

**IMPLMENTASI NILAI – NILAI PANCASILA DALAM  
TRADISI BUDAYA LOKAL**

**(Studi Kasus Tradisi Bersih Desa, *Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali)**



**ISNANDHIKA RUDianto**

**A220160014**

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLMENTASI NILAI – NILAI PANCASILA DALAM TRADISI  
BUDAYA LOKAL**

**(Studi Kasus Tradisi Bersih Desa, *Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* di  
Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**ISNANDHIKA RUDianto**

**A220160014**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing



**Dr. Ahmad Muhibbin. M.Si**

**NIDN. 06110446101**

## HALAMAN PENGESAHAN

### IMPLMENTASI NILAI – NILAI PANCASILA DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL

(Studi Kasus Tradisi Bersih Desa, *Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* di  
Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali)

Oleh:

**ISNANDHIKA RUDianto**

A220160014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammdiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 27 Oktober 2021  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Ahmad Muhibbin. M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Achmad Muthali'in, M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji )
3. Patmisari, S.Pd., M.Pd  
(Anggota II Dewan Penguji )

  
  
Prof. Dr. Sulama M.P.d

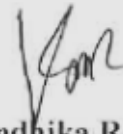
NIP/NIK:19600171991031002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Penulis



Isnandhika Rudianto

**A220160014**

**IMPLMENTASI NILAI – NILAI PANCASILA DALAM TRADISI  
BUDAYA LOKAL  
(Studi Kasus Tradisi Bersih Desa, *Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* di  
Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali)**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi nilai - nilai Pancasila dalam Tradisi budaya lokal *bersih desa, sadranan, megengan, halal-bihalal* di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif karena datanya bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data digunakan triangulasi data, baik sumber maupun Teknik. Analisis data digunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap tradisi budaya lokal yang ada di desa Musuk Boyolali mengandung nilai-nilai Pancasila yang selalu hidup di masyarakat. Tradisi budaya lokal yang hidup di masyarakat dimodifikasi pelaksanaannya oleh masyarakat setempat sehingga tidak ada penolakan yang berarti meskipun zaman selalu berubah seiring dengan arus globalisasi, perkembangan pemahaman keagamaan, kemajuan cara berfikir masyarakat. Tradisi lokal yang masih hidup dan selaras dengan budaya lokal antara lain: *bersih desa, sadranan, megengan, halal-bihalal*.

**Kata Kunci :** nilai – nilai pancasila, tradisi, budaya lokal

**Abstract**

The purpose of this study is to describe the implementation of Pancasila values in the local cultural traditions of clean village, sadranan, megengan, halal-bihalal in Musuk Village, Musuk District, Boyolali Regency. This type of research is qualitative research because the data are qualitative in nature obtained from the results of interviews, documentation, and observations. The validity of the data used triangulation of data, both sources and techniques. Data analysis used an interactive model. The results showed that every local cultural tradition in the village of Musuk Boyolali contains the values of Pancasila which always live in the community. The local cultural traditions that live in the community are modified by the local community so that there is no significant rejection even though times are always changing along with the flow of globalization, the development of religious understanding, the progress of people's ways of thinking. Local traditions that are still alive and in harmony with local culture include: village clean, sadranan, megengan, halal-bihalal.

**Keywords :** pancasila values, tradition, local culture

## **1. PENDAHULUAN**

Pancasila sebagai dasar negara memiliki arti bahwa seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat harus diatur oleh Pancasila sebagai asas kerokhanian yang meliputi suasana kebatinan. Dilihat secara filosofis kehidupan negara dan bangsa diatur berdasarkan Pancasila, pelaksanaannya pada segala aspek kehidupan. Pokok esensial Pancasila sebagai dasar negara. mengatur kehidupan sosial, susunan dan sistem perekonomian negara, sistem politik dan kehidupan politik, kehidupan berbudaya, hubungan antar rakyat, kekuasaan yang menyangkut hak asasi manusia, dan kehidupan perundang-undangan (Kansil, 1999:80).

Pancasila sebagai Pandangan hidup dalam kehidupan bangsa sangat diperlukan, karena menjadi pegangan dan pedoman bangsa Indonesia dalam memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Secara materil Pancasila sebagai pandangan hidup berisi konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan bangsa Indonesia, serta mengandung pikiran-pikiran mendasar mengenai kehidupan yang dianggap baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia (Daman, 1995:15-16).

Pancasila dirumuskan dari nilai budaya bangsa Indonesia yang terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, pancasila, masyarakat dan keadilan sosial. Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan setiap orang seharusnya memeluk agama sesuai keyakinannya, bertoleransi terhadap orang lain yang berbeda agama. Kemanusiaan yang adil dan beradab, diwujudkan dalam bentuk perilaku saling menghargai harkat dan martabat sesama, kesamaan dalam kemasyarakatan dan hukum, saling mengasihi, dan menyayangi. Pancasila Indonesia, diwujudkan dengan tiadanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerja sama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban, senantiasa berupaya untuk menciptakan kerukunan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan diwujudkan ke dalam bentuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, demokrasi substansial, dan tidak memaksakan kehendak. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,

diwujudkan dalam bentuk perilaku menghargai hak orang lain, karya cipta orang lain, dan mengedepankan kewajiban kemudian hak yang dilaksanakan secara seimbang.

*Recent works of cultural theory criticize the tendency of interpretation inherent in the use of anthropological cultural concepts. At the same time, cultural legislation has developed throughout the world, which actually makes aspects of cultural theories interpreted by anthropologists to be well received. This article reviews some of the interpretive assumptions built on the notion of cultural richness, and examined two historical cases, one at the beginning of the nationalist era, the other at the end of the 20th century (Handler, 2003).*

Karya terbaru teori budaya mengkritik kecenderungan penafsiran yang melekat pada penggunaan konsep budaya antropolog. Saat yang sama, undang-undang tentang budaya telah berkembang di seluruh dunia, yang secara nyata membuat aspek teori budaya yang ditafsirkan oleh para antropolog dapat diterima dengan baik. Artikel ini mengulas beberapa asumsi penafsiran yang dibangun berdasarkan gagasan tentang kekayaan budaya, dan memeriksa dua kasus historis, satu di awal era nasionalis, yang lainnya pada akhir abad ke-20 (handler, 2003).

Masyarakat Jawa masih kental dengan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang yang sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional (Koentjaraningrat, 1985:29). Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan individu dan kelompok (Peursen, 1980:10-11). Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:153). Kebudayaan bersifat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat atau pola perilaku yang diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga (Soekanto, 1990:199).

Tradisi budaya lokal dalam kamus antropologi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari

kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu budaya yang mengatur tindakan sosial (Poewadarminta, 1985). Tradisi budaya lokal dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Ariyono, 1985:4). Kebiasaan dalam adat istiadat yang kemudian diwariskan turun-temurun itulah yang disebut tradisi budaya lokal (Mardimin, 1994:12). Merujuk dari beberapa teori tersebut dapat dinyatakan bahwa tradisi budaya lokal merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, tradisi budaya lokal dipahami sebagai suatu kebiasaan yang memiliki sejarah masa lampau.

Tradisi budaya lokal dalam masyarakat Jawa mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah tradisi budaya lokal *Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal bihalal*, . Tradisi budaya lokal *Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal bihalal*, mempunyai banyak sebutan, biasanya tergantung dari daerah masing-masing (Sumardi, 1997:134). Dilihat dari prinsipnya tradisi budaya lokal *Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal bihalal*, merupakan bukti kerukunan warga masyarakat desa yang ada dalam menjalin kerukunan dan kerjasama dalam bermasyarakat ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

*Traditional Knowledge and Traditional Cultural Expression to the overall knowledge and practice of economics, culture and religion which is a community, By reinforcing this view there are some unique functions within indigenous peoples that require consideration of two functions such as economics, religion, and society. Culture can be accessed as folklore with the affirmation of the culture of local communities (Masango, 2013).*

Pengetahuan tradisi budaya lokal dan ekspresi budaya tradisi budaya lokal pada keseluruhan pengetahuan dan praktik ekonomi, budaya dan agama yang merupakan sebuah komunitas, dengan menguatkan pandangan ini ada beberapa fungsi unik dalam masyarakat adat yang membutuhkan pertimbangan dari dua fungsi seperti ekonomi, agama, dan masyarakat. Budaya dapat diakses sebagai cerita rakyat dengan penegasan ekonomi dan budaya masyarakat lokal (Masango, 2013).



Kebudayaan di wilayah Jawa, yaitu kegiatan ritual pada umumnya banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya lokal kejawen. Agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat pedesaan Jawa adalah agama Islam taat dan juga Islam abangan atau Islam kejawen dengan kepercayaan bersumber dari tradisi budaya lokal leluhur, sehingga terjadi percampuran antara ajaran-ajaran Islam dengan upacara-upacara atau tradisi budaya lokal kejawen (Wisadirana, 2004:60).

Manusia ibarat makhluk yang terjat dalam jaring-jaring makna yang dipintalnya sendiri (Suwardi, 2006:12). Sehingga tidak heran jika dalam tradisi budaya lokal *Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal bihalal*, desa Musuk dalam setiap tindakan terdapat mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat, seperti akan membawa atau memberikan berkah apabila dilakukan dan sebaliknya akan mendatangkan bahaya jika ditinggalkan. Berbagai tradisi budaya lokal kebudayaan mengandung unsur-unsur simbolik dan makna tersendiri, dengan adanya *Bancakan* dalam *Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal bihalal*, dapat melihat sisi lain dari kebudayaan masyarakat yang bersifat non material. Dalam artian menemukan nilai-nilai masyarakat yang tidak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari sekaligus tentang eksistensi mereka dalam menjaga tatanan sistem sosial budaya yang ada. Hasil pemaparan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai – Nilai Pancasila dalam Tradisi budaya Lokal” Studi Kasus Tradisi *Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal bihalal*, di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan latar belakang, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Nilai – Nilai Pancasila dalam Tradisi budaya Lokal” Studi Kasus Tradisi *Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal bihalal* di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Hal ini terkait dengan materi yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP kelas VIII semester 1 Standar Kompetensi (SK) yaitu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Kompetensi Dasar (KD)

ialah mendeskripsikan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2. METODE**

Penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh pengetahuan, mendapatkan data dan tujuan dengan kegunaan tertentu yang dilakukan secara rasional dan empiris. Jenis metode penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari hal baru, dilakukan di dalam alam terbuka dan juga dapat dilakukan di ruang tertutup. Jenis metode penelitian *survey* adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data, dengan menggunakan lembar kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang terstruktur (Prasetyo, 2005:49). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan cara kuantifikasi, penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Hal penting dari penelitian kualitatif ialah penelitian ini bermaksud mengarah kepada fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Ghony dan Almanshur, 2017:29). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian untuk skripsi ini adalah penelitian kualitatif karena analisis data berupa kata-kata atau tulisan dan kalimat lisan juga dari perilaku orang-orang yang diamati pada saat penelitian. Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari penelitian yang berupa keadaan, proses dan kejadian yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan (Nawawi dan Martini, 1992:49). Data yang dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Tempat penelitian ini adalah desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Rencana Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu mulai bulan Juli sampai dengan September 2021.

Langkah-langkah kehadiran peneliti saat penelitian adalah sebagai berikut: (1) Tahap persiapan lapangan atau pra lapangan yang bertujuan untuk mengenal lapangan penelitian, mulai dari penyusunan rancangan penelitian hingga

memperoleh izin untuk melaksanakan penelitian. Kehadiran peneliti dalam tahap penciuman lapangan atau pra lapangan adalah saat observasi dan wawancara. (2) Tahap observasi penelitian yang pada tahap ini peneliti berusaha menggali dan mengumpulkan data yang dibutuhkan mengenai tradisi budaya lokal *Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal bihalal*, desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali untuk dibuat suatu analisis data secara intensif, setelah mengumpulkan data selanjutnya data dikumpulkan dan disusun. (3) Tahap wawancara yang pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data dengan wawancara pada narasumber. Wawancara dilakukan selama kurang lebih dua minggu kepada narasumber. (4) Tahap konfirmasi data yang bertujuan untuk validitas data yang diperoleh di lapangan, khususnya pernyataan dari narasumber. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti adalah mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang utama. Peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan dengan cara terjun langsung ke lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

##### **3.1.1 Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi budaya lokal *bersih desa***

Terdapat beberapa indikator-indikator pada Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Budaya Lokal *bersih desa* diantaranya :

- a. Mampu Menempatkan Pancasila, Kesatuan Serta Kepentingan dan Keselamatan Bangsa dan Negara Sebagai Kepentingan Bersama di Atas Kepentingan Pribadi atau Golongan.

Kegiatan yang dilaksanakan tersebut selaras dengan indikator nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Budaya Lokal Bersih Desa dimana penduduk mampu menempatkan Pancasila, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan Bangsa dan Negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Penerapan indikator tersebut dilaksanakan dalam bentuk tradisi budaya lokal Bersih Desa pada desa Musuk yang selalu bersatu untuk bergotong royong membersihkan lingkungan desa yang bertujuan untuk kepentingan bersama tanpa memandang status social diantara mereka.

b. Mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.

Penduduk masyarakat setempat memiliki rasa kebanggaan terhadap desa yang mereka tempati, sehingga interaksi penduduk setempat terjalin dengan penuh kehangatan dan kekompakan untuk melaksanakan kegiatan gotong royong melaksanakan bersih desa. Sehingga dengan di iringi rasa kekompakan gotong royong tersebut, memunculkan rasa kebanggaan pada diri mereka sebagai penduduk Desa Musuk.

c. Mengembangkan nilai Pancasila atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Kegiatan bersih desa dengan cara bersatu untuk kompak gotong royong membersihkan lingkungan desa, mewakili prinsip Pancasila pada sila ke tiga yaitu Persatuan Indonesia.

Tradisi *bersih desa* adalah awal dari rangkaian tradisi yang dilakukan masyarakat desa Musuk satu tahun sekali pada bulan *ruwah* sebelum menyambut bulan *Romadhon*. Masyarakat desa Musuk mengadakan gotong royong tidak hanya dilakukan oleh orangtua saja, tetapi kalangan muda juga ikut serta membersihkan lingkungan desa. Terutama area makam, halaman sekitar balai desa dan fasilitas umum lainnya.

Penuturan terkait nilai-nilai pancasila diungkapkan oleh Bapak Darimo, selaku sesepuh Desa Musuk pada tanggal 29 juli 2021 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

Nilai nilai - nilai Pancasila yang tercipta dilingkungan masyarakat Desa Musuk, terlihat dari sikap masyarakatnya dalam menempatkan nilai - nilai Pancasila dengan cara mengakui, menghargai serta menghormati adanya perbedaan yang ada dilingkungan sosial. Kita tidak melihat dia kaya atau miskin, semua ikut terjun membersihkan.

Penuturan tersebut menegaskan bahwa masyarakat Desa Musuk mengutamakan pentingnya keutuhan dalam menjalani kehidupan bersama-sama. Masyarakat saling bekerjasama membersihkan lingkungan sekitar terutama area makam tanpa membedakan status sosial dan ekonomi.

### 3.1.2 Nilai-nilai pancasila dalam tradisi lokal *sadranan*.

Terdapat beberapa indikator-indikator pada Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Budaya Lokal *sadranan* diantaranya :

- a. Mampu Menempatkan Pancasila, Kesatuan Serta Kepentingan dan Keselamatan Bangsa dan Negara Sebagai Kepentingan Bersama di Atas Kepentingan Pribadi atau Golongan.

Kegiatan *sadranan* yang merupakan salah satu adat kejawaen, dilaksanakan dengan konsep duduk bersama saling berdoa yang ditunjang dengan berbagai bahan untuk ritual dalam bentuk sesajen lalu dilanjut dengan bancakan merupakan ungkapan rasa syukur atas keberkahan hidup warga setempat yang dapat hidup dengan penuh keselamatan dan kesejahteraan.

- b. Mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.

Penduduk setempat tidak melewatkan kebersamaan mereka untuk mempertahankan tradisi *sadranan* sehingga tradisi yang telah mereka terapkan membentuk karakter penduduk setempat memiliki rasa kebanggaan pada desa tempat mereka tinggal.

- c. Mengembangkan nilai Pancasila atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Tradisi *sadranan* yang dilaksanakan selaras dengan nilai pancasila pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Tradisi yang mereka laksanakan merupakan perwujudan untuk mengungkap rasa syukur atas berkah dari Tuhan dan rasa penghormatan kepada Leluhur.

Tradisi budaya lokal *sadranan*, adalah tradisi yang tidak bisa dilepaskan dari rangkaian tradisi menyambut bulan *romadhon*. Pada awalnya tradisi *sadranan* dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada dewi Sri selaku dewi pertanian sehingga hanya diikuti oleh orang-orang yang berprofesi dibidang pertanian, namun seiring perkembangannya tradisi *sadranan* dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang maha Esa dan diikuti oleh mayoritas masyarakat desa Musuk.

Tradisi *sadranan* dapat diselenggarakan secara besar-besaran atau secara sederhana tergantung keinginan masyarakat dan kondisi desa, masyarakat

biasanya akan berkumpul pada hari yang telah ditentukan untuk membahas penyelenggaraan acara

Pelaksanaan tradisi diiringi dengan panjatan doa bersama dan ucapan syukur kepada Tuhan. Sebagian besar masyarakat setempat yang masih memiliki kepercayaan *kejawen* maupun masyarakat yang datang berasal dari diluar Desa Musuk melakukan ritual dengan membawa sesaji (*sajen*) seperti *tungku* (tempat pembakaran dupa), dupa, buah pisang/*gedang* (sisir), dan bunga. Sesaji tersebut diletakkan berdekatan dengan tempat diselenggarakannya acara tradisi budaya lokal *Sadranan*, setelah itu masyarakat memanjatkan doa khusus secara pribadi kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui *Bancakan* sebagai perantaranya. Warga yang telah melakukan ritual memberikan uang secara sukarela ditempat yang telah disediakan.

Penuturan bapak Suwanto, selaku kepala dusun Desa Musuk terkait ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa pada tanggal 29 juli 2021pukul 08.00 WIB ialah “sebagian besar masyarakat setempat yang melakukan ritual merupakan masyarakat yang masih mempercayai bahwa dengan berdoa sebelum *Bancakan* merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan karena sudah memberikan kesempatan untuk berkumpul dari tahun ke tahun untuk menyambut bulan suci Ramadhan”.

Bapak Darimo pada tanggal 29 juli 2021pukul 09.00 WIB selaku sesepuh desa mengatakan “*leluhur* yang sudah mendahului kita harus datang dan berdoa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa memohon keberkahan dan keselamatan melalui doa bersama sebelum *Bancakan*”. Selain itu bapak Priono menjelaskan rangkaian ritual inti acara *Bersih desa*, *Sadranan*, *Megengan*, *Halal Bihalal* sebagai berikut.

Rangkaian acara tradisi budaya lokal *Bersih desa*, *Sadranan*, *Megengan*, *Halal Bihalal* hal utama yang dilakukan pada siang hari diiringi dengan doa bersama dan *Bancakan*, ialah memulai ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Musuk yang datang. Menyiapkan peralatan ritual dengan mengawali pembakaran dupa, menyiapkan pisang (*gedang*) dan diletakkan bersebelahan dengan dupa (*menyan*), membaca doa secara individu sebagai wujud

permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara *Bancakan* untuk memberikan keberkahan, keselamatan dan kedamaian, kemudian dilanjutkan membagi *Bancakan* tersebut ke warga. Setelah melakukan ritual masyarakat memberikan uang secara sukarela di tempat yang telah disediakan sebagai bentuk dukungan masyarakat terhadap tradisi budaya lokal *Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* .

Adapun penjelasan terkait nilai filosofi rangkaian proses acara tradisi budaya lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* yang dikemukakan oleh bapak Darimo pada tanggal 29 juli 2021 pukul 09.00 WIB dari peralatan yang digunakan pada saat ritual.

Nilai filosofis dan makna sesaji (*sajen*) yang digunakan dalam ritual ialah dupa (menyan), yang bermakna bahwa apabila dibakar asapnya akan membumbung tinggi kelangit. Diharapkan asap tersebut dapat membawa doa-doa masyarakat. Pisang (*gedang*), merupakan pralambang dari etika kehidupan ataupun manusia pada umumnya dapat mencontoh watak pisang, yang dapat hidup dimana saja, bermanfaat bagi orang lain sebelum meninggal. Bunga bermakna agar diri individu dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah-safa'at yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir kepada anak turunnya. *Bancakan* merupakan lambang dimana masyarakat merasa syukur karena mampu bertahan hidup dengan rezeki yang telah dimiliki, kemudian di sedekahkan sebagian rejeki itu kepada sesama yang diwujudkan dalam bentuk makanan.'

### **3.1.3 Nilai-nilai pancasila dalam tradisi budaya lokal *megengan*.**

- a. Mampu Menempatkan Pancasila, Kesatuan Serta Kepentingan dan Keselamatan Bangsa dan Negara Sebagai Kepentingan Bersama di Atas Kepentingan Pribadi atau Golongan.

Usai acara sadranan, penduduk setempat melaksanakan tradisi megengan. Tradisi megengan yang biasa dilaksanakan sebelum datangnya bulan Ramadhan ini, dilaksanakan dengan bergotong royong untuk bergerak bersama-sama membersihkan fasilitas yang digunakan untuk sadranan, dan melakukan padusan.

Sehingga kegiatan yang mereka laksanakan tidak untuk kepentingan pribadi mereka, namun untuk kepentingan bersama-sama.

b. Mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.

Atas dasar melaksanakan tradisi yang berturut-turut dilaksanakan bersama dengan penuh kekompakan, maka tradisi ini membangun para penduduk memiliki rasa kebanggaan tinggal di Desa Musuk.

c. Mengembangkan nilai Pancasila atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Tradisi *megengan*, mewakili nilai pancasila pada sila pertama dan sila ketiga Tradisi *megengan* yang memiliki unsur islami tersebut, bertujuan sebagai rasa syukur atas berkah dan anugerah dari Tuhan hal ini selaras dengan penerapan Sila Pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” . Kemudian Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun tersebut, membentuk karakter penduduk setempat untuk hidup berdampingan satu sama lain dengan penuh kerukunan, gotong royong sehingga hal tersebut berselaraskan dengan sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia”.

Tradisi budaya lokal *megengan* di desa Musuk biasanya dilakukan setelah tradisi *nyadranan*, masyarakat bersama-sama mencuci perlengkapan-perengkapan pribadi maupun umum dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadhan, dan sebagai harapan agar dikuatkan dalam menjalani satu bulan Ramadhan yang akan datang.

Penuturan terkait penyelenggaraan tradisi *megengan* diungkapkan oleh Bapak Darimo, selaku sesepuh Desa Musuk pada tanggal 29 juli 2021 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“tradisi ini dijalankan secara turun temurun sejak jaman dulu, masyarakat sama-sama bergerak, membersihkan fasilitas yang digunakan bersama selama *nyadran*, tikar, kursi, sajadah di Mushola atau masjid juga di cuci bersama supaya pas Romadhon sudah bersih. Kalau sudah selesai semua, biasanya yang laki-laki mandi bersama disungai, istilahnya *padusan* membersihkan diri untuk menyambut bulan puasa. Yang perempuan juga ada, tapi kalau yang muda-muda biasanya mandinya tidak di sungai ramai-ramai begitu.”



#### **3.1.4 Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi budaya lokal *Halalbihalal*.**

- a. Mampu Menempatkan Pancasila, Kesatuan Serta Kepentingan dan Keselamatan Bangsa dan Negara Sebagai Kepentingan Bersama di Atas Kepentingan Pribadi atau Golongan.

Untuk menumbuhkan rasa saling menghormati , menghargai antar sesama, dan terwujud rasa hidup dengan penuh keselamatan dan berkah maka tradisi terakhir yang rutin di laksanakan adalah tradisi halal bihalal.

- b. Mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.

Dengan di laksanakannya halal bihalal maka terjalinlah ikatan untuk saling bersilaturahmi yang bertujuan untuk merekatkan hubungan interaksi satu sama lain, untuk saling berucap meminta maaf akan kesalahan atau kekurangan satu sama lain,

- c. Mengembangkan nilai Pancasila atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam tradisi ini, selaras dengan nilai pancasila pada sila ke dua yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dimana mereka saling terbuka untuk menjaga adab bersilahturahmi antar sesama penduduk. Lalu selaras dengan sila ke tiga yaitu Persatuan Indonesia, dimana tradisi ini menjaga kerekatan persatuan penduduk satu sama lain.

*Halalbihalal* adalah tradisi penting di desa Musuk, dimana masyarakat saling bekunjung kerumah-rumah warga untuk meminta maaf dan bersilaturahmi. Bapak Suwanto , selaku kepala dusun Desa Musuk pada tanggal 29 juli 2021 pukul 10.00 WIB menyampaikan sebagai berikut:

Bentuk tindakan dari masyarakat dalam menjalankan tradisi budaya lokal masih sangat semangat, terutama *halalbihalal*. Di sini biasanya setelah *nyadran*, yang muda keliling ke rumah tetangga yang sudah *sepuh* atau ke saudara yang silsilahnya lebih tua. Kita saling menghormati, saling berbagi.

Dari keterangan diatas nampak bagaimana masyarakat desa Musuk masih sangat mengedepankan keepentingan bersasa, budaya menghormati sesama dan meiliki rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia ialah kesadaran diri masyarakat akan pentingnya melestarikankarya seni sebagai aset bangsa masih kurang, sehingga terjadi perkelahian dikalangan anak muda karena tidak adanya rasa menghormati dan menghargai atas tradisi budaya lokal yang dimiliki sebagai aset negara Indonesia.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Implementasi nilai-nilai dalam ayat pancasila terhadap nilai-nilai luhur tradisi budaya lokal *Bersih desa*.

a. *Sila pertama “Ketuhanan yang maha Esa”*. Implementasi Sila pertama sangat erat dengan rangkaian tradisi *Bersih desa*, *Sadranan*, *Megengan*, *Halal Bihalal*, karena dalam prosesnya masyarakat mengedepankan rasa syukur kepada Tuhan dan harapan untuk mendapatkan perlindungan seperti yang di sampaikan Rizkiawan (2017) *Bersih desa* merupakan salah satu upacara adat Jawa yang diselenggarakan untuk mengungkapkan rasa syukur sekelompok manusia yang ditujukan kepada segala sesuatu dianggap mempunyai kekuatan lebih daripada manusia, misalnya saja Tuhan Yang Maha Esa, Dewi Sri yaitu dewi kesuburan menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Wuryansari, Lestari, & Isbandi (2014) juga menjelaskan dalam *Sadranan* yang diselenggarakan menjelang bulan puasa selain memiliki makna doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga merupakan suatu penghargaan terhadap bulan Syakban (Jawa : Ruwah), bulan yang dipercaya memiliki keistimewaan.

Dalam perkembangannya selain sebagai usaha untuk melestarikan budaya jawa dan ajaran dari leluhur, *bersih desa* diselenggarakan juga sebagai wujud bakti kepada leluhur dan rasa syukur atas keberkahan yang didapatkan. Sejalan dengan penelitian Asmi (2012), bahwa tradisi budaya lokal bersih desa masih kental dan terus dilakukan oleh masyarakat Jawa, Tradisi budaya lokal bersih desa merupakan suatu upacara adat yang dilakukan bersama-sama sebagai ucapan rasa syukur masyarakat desa atas apa yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradap”* nilai dalam sila kedua pancasila sangat terasa dalam pelaksanaan rangkaian tradisi *Bersih desa* tanpa membedakan latar belakang, suku, dan usia masyarakat desa musuk bersama menjalankan tradisi dengan kompak. Dalam tradisi *Sadranan* yang digelar sederhana misalnya, masyarakat desa Musuk bersama membawa masakannya ke lokasi pertemuan dan membagikannya sama rata kepada warga lain tanpa memandang apa yang orang itu bawa atau siapa yang membawanya.

Tradisi budaya lokal tersebut merupakan budaya masyarakat Jawa yang masih kental ada sejak zaman nenek moyang hingga saat ini (Koentjaraningrat, 1984:29). Pernyataan di atas dapat dipetik sikap yang menunjukkan nilai - nilai Pancasila ialah bahwa mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat bersatu, hidup berdampingan dalam nilai - nilai Pancasila yang utuh, hal ini sesuai dengan tujuan perumusan Pancasila yang dilakukan para tokoh untuk membentuk negara yang makmur, adil dan berorientasi pada pengembangan bangsa (Rahman, 2018).

c. *Sila Ketiga “Persatuan Indonesia” Bersih desa* merupakan sebuah perwujudan keselarasan hubungan manusia dengan alam, merti desa atau bersih desa juga merupakan sebuah wadah di mana para penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepa selira (Pratoyo, 2013).

Tradisi *bersih Desa* tidak hanya dihadiri oleh orang tua, tapi juga anak-anak yang ikut dengan orang tua mereka untuk membersihkan makam dan fasilitas publik, dengan demikian mereka belajar tentang kebersamaan, persatuan, dan rasa saling menghormati yang dapat dilihat melalui interaksi antar warga dalam tradisi *bersih desa*. Sejalan dengan penelitian Utomo (2008), bahwa tradisi budaya lokal *bersih desa* mengandung nilai pendidikan yakni adanya kebersamaan tanpa memandang status sosial.

d. *Sila keempat “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”*. Nilai yang terkandung dalam sila ke empat Pancasila adalah sebagai warga negara, setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, selain itu dalam setiap pengambilan keputusan hendaknya berdasarkan mufakat.

Dalam pelaksanaannya masyarakat desa Musuk saling berkontribusi, berdiskusi apa yang kiranya perlu di perbaiki, terkadang perlu adanya pembangunan fasilitas publik yang harus di tanggung bersama baik secara tenaga ataupun biaya.

e. *Sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”* Seperti dijelaskan sebelumnya dalam rangkaian kegiatan tradisi *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* sangat mengedepankan keadilan dan nilai-nilai luhur dari

budaya bangsa. Masyarakat desa Musuk sangat menyadari pentingnya mempertahankan budaya bangsa dan tradisi lokal agar tidak punah dan terus diwariskan secara turun temurun sebagai kebanggaan Indonesia dan daerah setempat.

### **3.2.2 Implementasi nilai-nilai dalam ayat pancasila terhadap nilai-nilai luhur tradisi budaya lokal *Sadranan***

*a. Sila pertama “Ketuhanan yang maha Esa”.* Dalam perayaan *sadranan* dilakukan karena adanya rasa syukur yang diungkapkan warga masyarakat desa Musuk melalui diadakannya *bancaan* dalam prosesi *sadranan*. Penggunaan menyan dalam yang menurut narasumber sebagai perantara yang mengirimkan do’a mereka ke pencipta juga menjadi bukti bahwa nilai sila pertama disadari ataupun tidak masih sangat melekat dalam kegiatan tradisional mereka.

Sesuai dengan yang disampaikan Koentjaraningrat (1979) bahwa wujud kebudayaan dalam sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagainya. Dalam tradisi *sadranan* masyarakat percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah wujud bakti kepada Tuhan dan kepada roh leluhur agar masyarakat senantiasa mendapatkan perlindungan. Hal ini sesuai dengan makna dari sila pertama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keyakinan religius, namun yang diakui sebagai keyakinan tidak terikat pada satu macam keyakinan saja.

*b. sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradap”* memiliki makna bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi keadilan dimana setiap warga nya memiliki Hak dan kewajiban yang sama. Dalam tradisi *sadranan*, setiap orang memiliki posisi yang sama sebagai warga masyarakat, warga desa Musuk berkumpul bersama untuk memanjatkan do’a kepada leluhur dan menikmati masakan yang telah disiapkan bersama. Menurut pengakuan salah satu warga pelaksanaan tradisi *sadranan* selain dilakukan oleh masyarakat yang masih mempercayai tradisi Jawa, tradisi ini dilakukan sebagai wujud kebersamaan, sehingga dalam prosesnya warga desa Musuk tidak hanya bergerak untuk dirinya sendiri, tapi untuk sesama warga desa Musuk.

Tradisi *sadranan* tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik tanpa adanya kerja sama dan semangat kebersamaan dari warga desa, terutama pada moment-moment saat *sadranan* dilakukan secara besar-besaran, warga desa Musuk saling bekerjasama dalam menyiapkan acara, tanpa melihat status sosial, usia maupun gender. Masing-masing telah menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai warga desa dan memberikan kontribusi semaksimal mungkin untuk sesamanya.

c. *Sila Ketiga "Persatuan Indonesia"* Darmadi (2001) menjelaskan bahwa Pancasila dikembangkan atas dasar *Bhineka tunggal ika* yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Seperti dijelaskan salah satu warga desa Musuk, *sadranan* tidak hanya dilakukan oleh warga yang mempercayai tradisi Jawa saja, bahkan bukan hanya warga muslim yang berpartisipasi, tapi setiap warga ikut membantu persiapan dan ikut menikmati hidangan yang telah disiapkan.

Tradisi *Sadranan*, sejak awal adalah akulturasi atau penyatuan antara budaya Jawa asli dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam (R. Arinda, 2014). Dalam perkembangannya *nyadran* disetiap daerah membentuk cirikhas nya sendiri sehingga dalam perayaannya menyesuaikan dengan kesepakatan warga masyarakat tiap-tiap daerah. Tidak semua warga desa Musuk mempercayai adanya tradisi *nyadran* sebagai kewajiban yang harus dijalankan setiap tahun, sebagai warga desa, mayoritas tetap ikut berpartisipasi sebagai wujud persatuan.

d. *Sila keempat "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan"*. Tradisi *nyadran* didesa Musuk diawali dengan musyawarah, warga desa akan berkumpul untuk membahas seperti apa acara akan diselenggarakan, bagaimana pembagian tugasnya dan dari mana dana akan diperoleh. Masing-masing warga berhak memberikan pendapatnya untuk dibahas bersama.

Adanya musyawarah dalam tradisi ini sangat erat dengan nilai pancasila pada sila ke empat, dimana didalamnya menekankan adanya musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Pancasila dipergunakan sebagai dasar mengatur pemerintah negara, atau sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara (Darmodiharjo,1991). Sedangkan dalam lingkup yang lebih kecil seperti yang

terjadi didesa Musuk, Pancasila baik secara sadar maupun tidak telah menjadi landasan dalam menjalankan berbagai kegiatan.

*e. Sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”* dalam prosesi tradisi *nyadran* tidak melihat perbedaan status sosial maupun gender, secara bersama warga desa Musuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyelenggaraannya. Seperti yang terlihat pada dokumentasi peneliti pada prosesi *nyadran* yang diselenggarakan di desa Musuk, warga duduk bersama dihamparan tikar dan mendapatkan jenis hidangan yang sama.

Sebagaimana yang disampaikan Kaelan (2010) bahwa keadilan didasari dan dijiwai dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, bangsa dan negaranya serta manusia dengan Tuhannya. Dalam prosesi *nyadran* masing-masing memiliki tempat dan hak yang sama dalam interaksi sosialnya, baik dengan manusia maupun dengan Tuhan-nya.

### **3.2.3 Implementasi nilai-nilai dalam ayat pancasila terhadap nilai-nilai luhur tradisi budaya lokal Megengan.**

*a.Sila pertama “Ketuhanan yang maha Esa”.* Tradisi *megengan* pada dasarnya adalah bentuk penyambutan datangnya bulan *Romadhon* dan sebagai wujud do’a agar diberikan kelancaran dalam menjalani puasa selama 1 bulan penuh. Dalam prosesi *padusan*, seperti yang disampaikan salah satu warga desa Musuk memiliki filosofi membersihkan diri untuk menyambut datangnya bulan puasa.

Kaelan (2010) menyebutkan dalam penyelenggaraan Negara Indonesia segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa. Di desa Musuk, penyelenggaraan segala tradisinyapun berdasar pada Ketuhanan yang maha Esa, dengan harapan apa yang mereka lakukan dengan membersihkan fasilitas publik dan membersihkan diri dapat melancarkan ibadah masyarakat desa Musuk dalam menyambut bulan Ramadhan.

*b. sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradap”.* Tradisi *megengan* di desa Musuk adalah salah satu rangkaian tradisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, begitu juga dengan tatacara pelaksanaannya. Seperti yang disampaikan bapak

Febrianto selaku warga desa Musuk, warga desa Musuk memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalankan tradisi. Nilai-nilai Pancasila memang bukan sesuatu yang baru, melainkan sudah mandarah daging dalam bauran masyarakat Indonesia sebelum nilai-nilai tersebut dinamakan menjadi Pancasila (Miliano dan Dewi, 2021).

Darmodihardjo (1996) menjelaskan Nilai kemanusiaan mengandung makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab serta harus berkodrat adil. Dalam tradisi *megengan* dapat dilihat bagaimana masyarakat saling bahu membahu didorong oleh rasa hormat pada satu sama lain sesuai nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur dan menimbang Pancasila sebagai dasar negara.

c. *Sila Ketiga “Persatuan Indonesia”* kepala desa Musuk bapak Febrianto menyampaikan berlangsungnya tradisi *megengan* di desa musuk didorong oleh kebersamaan tanpa melihat kasta dalam menjalankan tradisi bangsa. Berbeda dengan *sadranan* yang lebih kental dengan nuansa Islami, *megengan* memiliki prosesi yang lebih umum. Masyarakat saling bergotong royong untuk membersihkan fasilitas publik secara serempak tanpa membedakan status sosial bahkan tanpa membedakan kepercayaan, Pancasila sendiri menjadi Konsensus Bangsa tidak hanya karena semua pihak secara mendalam menyadari perlunya persatuan, tetapi juga karena Pancasila memuat intisari unsur-unsur bersama yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia (Wiratmaja, Suacana, & Sudana, 2021).

Dari perilaku tersebut dapat dilihat sebagai implementasi nilai sila ketiga seperti yang disampaikan Kansil (1999) bahwa nilai - nilai pancasila Indonesia dapat terlihat ketika masyarakat Indonesia menempatkan pancasila, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

d. *Sila keempat “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”*. Dalam tradisi *megengan* yang paling diutamakan adalah kerja sama dan gotong royong dimana diperlukan seseorang untuk mengkoordinasikan tugas masing-masing. Ketersediaan setiap orang untuk

melakukan tugas yang ditunjukkan padanya sangat penting agar tradisi *megengan* dapat berjalan dengan baik.

Salah satu nilai yang terkandung dalam sila ke empat adalah mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada suatu individu, kelompok ras, suku dan agama, mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapainya tujuan bersama (Kaelan, 2010).

*e. Sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”* seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam prosesi *megengan* masyarakat saling bahu membahu dan gotong royong dengan ikhlas tanpa membedakan status sosial. Bahkan meskipun *megengan* adalah salah satu tradisi khusus sebagai penyambutan datangnya bulan Ramadhan, bukan berarti hanya masyarakat muslim saja yang terlibat, sebagai sesama warga desa Musuk mayoritas warga akan ikut turun untuk membantu prosesi *megengan*.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki tujuan untuk mewujudkan tujuan dari empat sila yang ada di atasnya menjadi tujuan bangsa dan negara (Notonagoro, 1995:156). Keadilan didasari dan dijiwai keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, bangsa dan negaranya serta manusia dengan Tuhannya (Kaelan, 2010). Dalam prosesi *megengan* setiap orang memiliki kewajiban yang sama untuk membersihkan setiap fasilitas publik dan bersama-sama menjalankan tradisi.

### **3.2.4 Implementasi nilai-nilai dalam ayat pancasila terhadap nilai-nilai luhur tradisi budaya lokal *Halal Bihalal*.**

*a. Sila pertama “Ketuhanan yang maha Esa”.* *halalbihalal* adalah menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa, menjadi halal dengan jalan mohon maaf (Husna, 2019). Sebagai muslim Indonesia *halalbihalal* adalah tradisi penting sebagai bentuk rasa hormat dan kesadaran diri untuk membersihkan diri dari dosa karena menyakiti orang lain baik secara sadar maupun tidak.

Sejak jaman kerajaan ketika mulai masuk ajaran agama besar di nusantara, unsur-unsur Pancasila sebagai kebudayaan Indonesia sudah ada dalam kehidupan masyarakat, terutama yang terkait dengan sistem kepercayaan (Brata dan Wartha,



2017). Sesuai dengan makna dari sila pertama bahwa segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa (Kaelan, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut tradisi budaya lokal pun didasarkan nilai-nilai ketuhanan dan religiuitas.

b. *sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradap”*. Beradab berarti berdasar nilai-nilai moralitas pada khususnya, dan kebudayaan pada umumnya (Suhadi, 1982:5). Tradisi *halalbihalal* adalah tradisi yang hanya dikenal di Indonesia, di desa Musuk tradisi *halalbihalal* dapat dilakukan setelah prosesi *nyadran* berbeda dengan di daerah lain yang mayoritas dilakukan pada hari lebaran.

*Halalbihalal* merupakan implementasi moralitas dan religiuitas yang bertujuan untuk meningkatkan rasa silaturahmi antar warga dan merupakan implementasi dari sila kedua dimana hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab serta harus berkodrat adil (Darmodihardjo, 1996).

c. *Sila Ketiga “Persatuan Indonesia”* Istilah pancasila berarti bersatu dalam berbagi corak atau ragam yang menjadi satu kesatuan tunggal (Suhadi, 1982:12). Sila ketiga menekankan pentingnya persatuan dalam satu masyarakat, dimana hal tersebut sejalan dengan tujuan adanya tradisi *halalbihalal* yaitu menjalin silaturahmi dan saling menghormati antar sesama.

Seperti yang disampaikan bapak Suwanto, selaku kepala dusun Desa Musuk bahwa tujuan tradisi *halalbihalal* adalah untuk menghormati dan saling berbagi dengan warga sekitar terutama dengan yang lebih tua.

d. *Sila keempat “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”*. Kaelan (2010) menjelaskan salah satu nilai yang terkandung dalam sila ke empat adalah mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada suatu individu, kelompok ras, suku dan agama, mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapainya tujuan bersama.

Dalam tradisi *Halalbihalal* setiap orang memiliki hak yang sama berdasarkan kepercayaan sebagai sesama muslim. Dalam menjalankan tradisinya berdasarkan

norma yang berlaku dimasyarakat setempat, masyarakat yang lebih muda mengunjungi yang lebih tua untuk menunjukkan rasa hormat dan saling menghargai.

*e. Sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”* Keadilan didasari dan dijiwai keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, bangsa dan negaranya serta manusia dengan Tuhannya (Kaelan, 2010). Dalam tradisi *halalbihalal* di desa Musuk sangat terikat dengan hubungan antar warga dan antara masing-masing individu dengan Tuhan.

Istilah *halalbihalal* sendiri sebenarnya tidak disebutkan secara eksplisit didalam al-Qur'an, akan tetapi nilai-nilai ajaran dan praktik dalam *halalbihalal* memiliki dasar hukum yang kuat dalam al-Qur'an dan hadis (Zulfikar, 2018) didesa Musuk, *Halalbihalal* memiliki tujuan jelas yaitu mengharapkan *ridho* dari Tuhan dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat. Dalam prosesnya masyarakat desa Musuk tidak memandang status sosial dalam menjalankan tradisi *halalbihalal*, seperti yang disampaikan bapak Suwanto selaku kepala dusun Desa Musuk, bahwa inti dari prosesi *halalbihalal* adalah berbagi dan saling menghormati antara yang muda kepada yang tua.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

*Bersih desa* merupakan pembuka dari rangkaian tradisi budaya lokal di Desa Musuk Boyolali, dimana masyarakat desa bergotong royong untuk membersihkan area makam dan sarana publik. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *bersih desa* sangat kental terlihat mulai dari tujuan tradisi yang merupakan wujud syukur kepada Tuhan sesuai dengan nilai sila pertama, dalam pelaksanaannya *bersih desa* dilakukan secara bersama tanpa memandang status sosial dan melibatkan semua kalangan masyarakat baik tua maupun muda yang merupakan implementasi dari nilai-nilai sila kedua, ketiga dan kelima, sedangkan nilai Pancasila ke empat dapat dilihat dari bagaimana warga desa Musuk mengadakan musyawarah terlebih dahulu sebelum menjalankan seluruh kegiatan.

Tradisi budaya lokal *sadranan* merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi *bersih desa*, tradisi *sadranan* dilaksanakan setelah *bersih desa* dan merupakan wujud rasa syukur warga desa Musuk atas tahun yang telah dijalani dan harapan agar ditahun berikutnya mendapatkan perlindungan dari Tuhan, hal ini sangat erat dengan nilai dari sila pertama dalam Pancasila, dalam pelaksanaannya *sadranan* dapat diadakan secara besar dan meriah atau secara sederhana tergantung keputusan bersama dalam musyawarah yang dilakukan warga sebelumnya, disini dapat dilihat nilai dari sila ke empat yang masih sangat melekat dalam pelaksanaannya, tradisi *sadranan* juga hanya dapat terlaksana jika seluruh elemen masyarakat saling bahu membahu dalam menyiapkan keseluruhan acara dan tidak membedakan status sosial selama tradisi berlangsung yang merupakan implementasi nyata dari sila kedua, ketiga dan kelima.

Tradisi budaya lokal *megengan* merupakan rangkaian selanjutnya dari tradisi budaya lokal desa Musuk dimana masyarakat saling bahu membahu mencuci dan membersihkan fasilitas-fasilitas publik, serta bersama-sama membersihkan dalam rangka menyambut bulan Romadhon dengan harapan dapat menjalani puasa 1 bulan penuh dengan lancar, hal ini sangat erat dengan nilai-nilai Pancasila sila pertama, sila kedua, dan sila ketiga, sedangkan sila ke empat dan ke lima dapat dilihat dari antusiasme warga dalam menjalankan inti dari kegiatan tradisi *megengan* yang dikerjakan mayoritas masyarakat desa *musuk* tanpa memandang kepercayaan yang dianut dan melaksanakannya sebagai wujud tanggungjawab sebagai sesama warga desa Musuk, Boyolali.

Rangkaian tradisi budaya lokal di desa Musuk untuk menyambut bulan Romadhon salah satunya adalah *halalbihalal*, yang biasanya dilakukan setelah tradisi *sadranan*, tradisi *halalbihalal* dimaksudkan untuk menjalis silaturahmi antar masyarakat di desa Musuk yang sangat erat dengan nilai sila ketiga, *halalbihalal* juga memiliki nilai-nilai keTuhanan sesuai dengan sila pertama dimana warga desa Musuk saling meminta maaf agar melancarkan ibadah masing-masing sebelum bulan Romadhon tiba. Kegiatan *halal bihalal* juga melibatkan seluruh kalangan dari berbagai usia dimana yang lebih muda datang ke rumah

yang lebih tua untuk menunjukkan rasa hormat, hal ini sesuai dengan nilai Pancasila dalam sila keempat dan kelima dalam Pancasila.

#### **4.2 Saran**

Bagi Pemerintah Desa Musuk : (a) Pemerintah desa diharapkan terus melestarikan kebiasaan yang sudah turun-temurun sebagai sarana yang efektif bagi pendukungnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menimbulkan Nilai – Nilai Pancasila. (b) Pemerintah desa diharapkan lebih banyak memberikan pengarahan kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi budaya lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal*. (c) Pemerintah desa perlu mengembangkan tradisi budaya lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal*, tetapi diharapkan tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada pada tradisi budaya lokal.

Bagi Masyarakat : (a) Prosesi pelaksanaan tradisi budaya lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* hendaknya tetap dilestarikan untuk memperkaya budaya nasional (b) Masyarakat hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi budaya lokal *Sadranan, Megengan, Halal Bihalal*. (c) Masyarakat diharapkan mendukung segala hal yang berkaitan dengan Nilai – Nilai Pancasila dan kesatuan serta mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi demi kelancaran tradisi budaya lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal*.

Bagi Peneliti berikutnya : (a) Penelitian ini sebagai wawasan dan pengetahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya. (b) Semoga ada pengkajian mengenai tradisi budaya lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* yang lain, sehingga ada penemuan baru dalam penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, Muhammad Mona. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15 No. 1
- Aibak, K. (2010). Fenomena tradisi Tulungagung. *Millah Vol. X, No. 1*, 69-86.

- Asmaroini, Ambiro Puji. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2. E-ISSN 2927-7057, P-ISSN 2945-2683
- Bakry, M. N. (1987). *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Penerbit Widjaya.
- Bakry, M. N. (Orientasi Filsafat Pancasila). 1991. Yogyakarta: Liberty.
- Brata, I. B., & Wartha, I. N. (2017). Lahirnya Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol 7, No 1, 120-132.
- Daman, R. (Pancasila Dasar Falsafah Negara). 1995. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darajat, Z. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmodihardjo, D. (1996). *Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Hukum Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.
- Dewantara, Jagad Aditya. dkk. ( 2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies* Vol. 1, No. 5, E-ISSN: 2684-6950. DOI: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>
- Endogan, et al 2017. "The Effect of The Vanhiele Model Best Instruction on The Creative Thinking Levels of 6th Grade Primary School Student Educational Sains: Theory and Practie ". *Journal*. 9(1): 181-194.
- Febriansyah, Ferry Irawan. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa. *Jurnal Ilmu Hukum* Volume 13 Nomor 29
- Ghony, M., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Glock and Stark.1996. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally
- Habibi.(2018). Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom.
- International Journal of Malay-Nusantara Studies*. Vol. 1, No. 2, Nov. 2018. e-ISSN 2621-2951. p-ISSN 2620-9578.
- Husna, M. (2019). Halalbihalal dalam prespektif adat dan syariat. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* Vol. 2, No. 1, 45-56.

- Idris, U. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Citrabooks Indonesia.
- Ismawati, E. (2012). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2012). *Problem Epistemologis Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kansil, C. (1999). *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru.
- Keraf ,F,M,P. (2019). Preventing Radicalism Through The Values of Pancasila and Instilling the Value of Character in Young Citizens. *International Journal for Educational and Vocational Studies*. Vol. 1, No. 4, August 2019, pp. 339-344. DOI: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i4.1470>
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan , M.I. (2017). Pancasila as A Basis For Nation's Character Education . *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol 129.
- Miles, M., & Michael, A. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode*. Jakarta: UIP.
- Miliano, N., & Dewi, D. A. (2021). Re-Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Vol. 1 No. 4*, 1-7.
- Moloeng, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharto, & Ambarita, A. (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Depublish.
- Mujib, M. (2016). Tradisi ziarah dalam masyarakat Jawa : Kontestasi kesalehan, identitas keagamaan dan komersial. *IBDA Jurnal kebudayaan Islam Vol 14, No 2*, 205-229.

- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadjat, Y. (2003). *Luka Bakar Pengentahuan Klinis Praktis, Edisi Kedua*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Murwaningsih, Tri.( 2020). The Implementation of Characters' Values Through Local Wisdom of Sadranan in Elementary Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. Vol. 7, No. 1 <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i1.1315>
- Nashori, F., & Diana, M. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Natalia, Veronica E.D. dkk. ( 2021). Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review. *International Journal Pedagogy Of Social Studies*, 6, (1), DOI Prefix 10.17509/ijposs by Crossref p-ISSN : 2950-0600 e-ISSN 2949-6530.
- Nawawi, H., & Martini, H. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Notonegoro. (1995). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notosusanto, N. (1981). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayu.
- Nur, H.( 2021). Internalizing The Value Of Pancasila In Facing The Challenges Of Globalization Through Efforts To Educate Children In Religious School . *Proceedings International Conference on Education of Suryakencana*.
- Pratoyo. (2013). Merti Desa dalam perubahan jaman . *Journal of Educational Social Studies Vo. 2, No. 1*, 34-40.
- Purwadarminta. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco, J dan Conny R Semiawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik*. Jakarta: Bumi Aksara
- R. Arinda, I. Y.. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi jawa dan Islam dalam masyarakat Straturejo, Bojonegoro. *el Harakah Vol.16 No.1*, 100-110.

- Rahman, A. (2018). Nilai Pancasila, kondisi dan implementasinya dalam masyarakat global. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 3, No 1, 34-48.
- Regiani, Ega & Dewi, Dinie Anggraeni. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 1, P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328
- Rizkiawan, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara Bersih Desa. *e-journal Boga*, Vo. 05, No. 2, 11 - 17.
- Salam , R. ( 2021). Implementation of Pancasila Values in the New Order Era and Post-Reformation. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* . Vol 4, No 2. Page: 3177-3185 e-ISSN: 2615-3076 (Online), p-ISSN: 2615-1715 (Print)
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.20 , No 2, ISSN 1412-1662 .
- Sianturi, Yohana.R.U. & Dewi, Dinie Anggraeni. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 1, P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsih, Sri. ( 2019). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Keluarga di Era Global. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3 No. 1, E-ISSN : 2999-1078
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, dkk. ( 2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*. Vol. 3 No. 1, ISSN: 2940 - 8038



- Sujarwa. (1998). *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulasman, & Gumilar. (2013). *Teori-teori Kebudayaan. Dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suryaningsi, T. (2019). Tradisi Merdi Deso di Margolembo (Merti deso tradition in Margolembo). *Pangadereng, Vol 5, No 2* , 261-274.
- Syarbaini, S. (2010). *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Taniredja, Tukiran. dkk. ( 2012 ). The Appropriate Pancasila Education Contents To Implant Lofty Values For Indonesian Students. *International Journal for Educational Studies*, 5(1)
- Wagiran. ( 2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3 .
- Winarno, W. (2006). *Sistem Informasi*. Yogyakarta: UPP STIM.
- Wiratmaja, I., Suacana, I. G., & Sudana, I. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Politicos : Jurnal Politik dan Pemerintah Vol. 1 No. 1* , 43-52.
- Wuryansari, H., Lestari, P., & Isbandi. (2014). Sadranan sebagai bentuk komunikasi sosial. *Jurnal ASPIKOM Vol 2 No 3*, 198-205.
- Zulfikar, E. (2018). Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 14, No. 2*, 29-52.